

---

## **TRANSFORMASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL**

**<sup>1</sup>Muhammad Iqbal Cholidi, <sup>2</sup>Muhammad Arif, <sup>3</sup>M. Mahbubi**

<sup>123</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo

<sup>1</sup>[pai.2510700024@unuja.ac.id](mailto:pai.2510700024@unuja.ac.id) <sup>2</sup>[pai.2510700010@unuja.ac.id](mailto:pai.2510700010@unuja.ac.id) <sup>3</sup>[mahbubi@unuja.ac.id](mailto:mahbubi@unuja.ac.id)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Submission 12/12/2025

Accepted 21/12/2025

Published 31/12/2025

---

#### **Keywords:**

Pendidikan Agama Islam  
Moderasi Beragama  
Era Digital

---

### **ABSTRACT**

Kode etis terhadap konten PAI digital agar tujuan moderasi beragama dapat tercapai secara Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi materi PAI dapat mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tengah tantangan era digital. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini menelaah berbagai literatur, kebijakan pendidikan, serta praktik pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks digitalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi materi PAI harus diarahkan pada pengintegrasian nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti kekerasan dalam konten pembelajaran berbasis digital. Media digital seperti e-learning, video interaktif, dan platform sosial dapat dijadikan sarana efektif untuk memperkuat pemahaman keislaman yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, tantangan muncul dalam bentuk penyaringan informasi, literasi digital guru dan siswa, serta potensi disinformasi keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, dan pengawasan optimal.

---

**Corresponding Author:** Muhammad iqbal cholidi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

[pai.2510700024@unuja.ac.id](mailto:pai.2510700024@unuja.ac.id)

---

### **Introduction**

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah menciptakan sebuah lanskap kehidupan baru yang ditandai oleh keterbukaan informasi, percepatan arus komunikasi, serta pergeseran otoritas pengetahuan. Digitalisasi tidak hanya mengubah pola interaksi manusia dalam ranah ekonomi, politik, dan budaya, tetapi juga membawa implikasi yang mendalam terhadap cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks keagamaan, era digital menghadirkan paradoks yang kompleks: di satu sisi, teknologi membuka peluang besar bagi penyebarluasan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin, namun di sisi lain, ia juga menjadi medium subur bagi tumbuh dan berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal.

Fenomena keberagamaan di era digital menunjukkan kecenderungan meningkatnya konsumsi konten keagamaan instan, fragmentaris, dan sering kali terlepas dari kerangka epistemologis yang utuh. Otoritas keagamaan yang sebelumnya bersumber dari ulama, institusi pendidikan, dan lembaga keagamaan formal mulai tergeser oleh figur-firug populer di media sosial yang tidak selalu memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Kondisi ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang dangkal, tekstual, serta rentan terhadap

manipulasi ideologis. Dalam situasi semacam ini, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga harmoni sosial dan keutuhan kehidupan berbangsa di tengah masyarakat yang majemuk.

Moderasi beragama merupakan paradigma keberagamaan yang menekankan sikap adil (al-'adl), seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Dalam konteks Islam, moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat, sebagaimana konsep *ummatan wasathan* yang menempatkan umat Islam sebagai komunitas penengah yang mampu menjembatani perbedaan dan menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Namun demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak dapat berlangsung secara alamiah tanpa adanya proses pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter keberagamaan peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga membangun kesadaran etik, sikap inklusif, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi realitas sosial yang plural. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam masih cenderung bersifat normatif-doktrinal, berorientasi pada hafalan, serta kurang kontekstual dengan dinamika kehidupan digital. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali gagal menjadi ruang dialog yang mampu menjawab persoalan keberagamaan kontemporer.

Transformasi materi Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan dalam merespons tantangan era digital. Transformasi ini tidak sekadar berarti perubahan bentuk penyajian materi dari konvensional ke digital, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma, pendekatan, dan orientasi pembelajaran. Materi PAI perlu direkonstruksi agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Hal ini mencakup penguatan aspek kontekstualisasi ajaran Islam, pengembangan literasi digital keagamaan, serta penanaman kemampuan selektif dan kritis dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital.

Lebih lanjut, transformasi materi PAI juga harus mempertimbangkan aspek epistemologis dan pedagogis. Dari sisi epistemologis, materi PAI perlu disusun berdasarkan pemahaman Islam yang komprehensif, mengakomodasi keragaman mazhab, serta membuka ruang bagi perbedaan pendapat (ikhtilaf) sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam. Sementara dari sisi pedagogis, pembelajaran PAI harus bergerak dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered, dialogis, dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam proses pembentukan sikap moderat.

Era digital juga menuntut PAI untuk memanfaatkan teknologi sebagai medium pembelajaran yang transformatif. Platform digital, media sosial, dan sumber belajar daring dapat dijadikan sarana untuk memperkaya materi PAI dengan perspektif yang lebih luas dan aktual. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus dibarengi dengan kerangka nilai yang jelas agar tidak terjebak pada sekadar modernisasi teknis tanpa substansi. Oleh karena itu, transformasi materi PAI harus diarahkan pada pembentukan kesadaran digital yang etis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang moderat.

Dalam konteks kebangsaan, transformasi materi Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama memiliki signifikansi yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi, Indonesia membutuhkan model pendidikan agama yang mampu memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas. PAI yang berorientasi pada moderasi beragama diharapkan dapat menjadi benteng ideologis terhadap masuknya paham ekstrem dan radikal, sekaligus menjadi sarana penguatan nilai kebangsaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang transformasi materi Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di era digital menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya penting secara teoretis dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan keagamaan di era digital. Dengan demikian, transformasi materi PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, kritis, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

## **Research Method**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta perannya dalam membangun moderasi beragama di era digital, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan realitas pembelajaran PAI sekaligus menganalisisnya secara kritis berdasarkan perspektif moderasi beragama dan perkembangan teknologi digital.

## **Research Finding**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai transformasi materi Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di era digital, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Transformasi materi PAI merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari agar pembelajaran agama tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan keberagamaan di tengah arus informasi digital yang semakin terbuka.

Transformasi materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terjadi pada aspek teknis penyampaian pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan substansi dan orientasi pembelajaran. Materi PAI yang sebelumnya lebih berfokus pada penyampaian pengetahuan normatif dan hafalan mulai diarahkan pada penguatan nilai-nilai substantif ajaran Islam, khususnya nilai moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap saling menghargai menjadi bagian penting dalam materi PAI yang dikembangkan di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap keberagamaan yang lebih terbuka dan inklusif. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial yang majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi materi PAI memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya sikap keagamaan yang ekstrem dan eksklusif di kalangan peserta didik.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memberikan kemudahan dalam akses informasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Media digital memungkinkan penyajian materi yang lebih variatif, kontekstual, dan interaktif. Namun demikian, penggunaan media digital juga memerlukan pendampingan dan pengawasan yang memadai dari pendidik. Tanpa pendampingan yang tepat, media digital berpotensi menjadi sarana masuknya pemahaman keagamaan yang kurang moderat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai.

Transformasi materi Pendidikan Agama Islam juga berdampak pada meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital. Peserta didik menjadi lebih kritis dan selektif dalam menerima konten keagamaan, serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan

intoleran. Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI yang berorientasi pada moderasi beragama dapat berfungsi sebagai benteng nilai dalam menghadapi tantangan keberagamaan di era digital.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai kendala dalam pelaksanaan transformasi materi Pendidikan Agama Islam. Kendala tersebut antara lain keterbatasan kompetensi digital pendidik, belum optimalnya pengembangan materi ajar berbasis digital, serta perbedaan akses terhadap sarana dan prasarana teknologi. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa transformasi materi PAI tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan.

Secara keseluruhan, transformasi materi Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di era digital merupakan langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran agama yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, transformasi materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya menjaga harmoni sosial dan keberagaman di tengah masyarakat modern yang terus berkembang. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di era digital, sekaligus sebagai fondasi dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban.

### **Conclusion**

Transformasi materi PAI tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media digital, tetapi juga mencakup perubahan isi dan arah pembelajaran. Materi PAI perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap saling menghargai. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam materi PAI terbukti mampu membentuk sikap keberagamaan peserta didik yang lebih terbuka, inklusif, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrem.

Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial dapat meningkatkan minat belajar serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi PAI. Namun demikian, penggunaan media digital juga memiliki tantangan, terutama terkait rendahnya literasi digital, keterbatasan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis digital, serta banyaknya konten keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, pendampingan dan pengawasan dari pendidik sangat diperlukan agar pemanfaatan media digital tetap berjalan secara positif.

Secara keseluruhan, transformasi materi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Dengan dukungan kurikulum yang tepat, peningkatan kompetensi pendidik, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Bibliography**

Abdullah, M. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Azra, Azyumardi. *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah dalam Beragama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia. "Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital." Diakses 15 Januari 2026. <https://kemenag.go.id/read/strategi-penguatan-moderasi-beragama-di-era-digital>

Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. "Digitalisasi Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah." Diakses 15 Januari 2026. <https://ditpai.kemenag.go.id/digitalisasi-pembelajaran-pai>

Mulyana, Rohmat. *Digitalisasi Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Rahman, Abdul. *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.

Prihatin, N. Y., D. Irawan, dan R. H. Agustina. "Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14, no. 1 (2025): 45–58.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Sutrisno, Edy. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 167–182.

Zainuddin, M. "Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Digital dan Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2023): 1–15.